

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan berkembang terutama dalam teknologi informasi yang telah menjadi salah satu bagian dalam setiap kehidupan manusia pada saat ini. (Andriyani, 2017) menunjukkan bahwa perkembangan dalam bidang teknologi informasi ini telah memberikan efek terhadap perubahan terhadap cara perusahaan melakukan bisnisnya dapat berupa transaksi yang dilakukan melalui internet baik uang maupun informasi yang dibutuhkan perusahaan. Internet dapat digunakan keperluan para penggunaannya bagi perusahaan untuk menyajikan informasi baik secara finansial maupun non-finansial yang berkaitan dengan sumber daya dan kinerja entitas pelaporan dengan menghilangkan keterbatasan perbedaan wilayah dan meningkatkan frekuensi pelaporan informasi keuangan kepada publik penyediaan informasi secara cepat (Mellisa, 2012).

Tabel 1.1 Statistik Pengguna Internet Dunia

Regional	Populasi Internet 2021	Populasi Internet 2020	Populasi Internet 2019	Populasi Internet 2018	Populasi Internet 2017
Afrika	1.373.486.514	1.340.598.447	1.320.038.716	1.287.914.329	1.246.504.865
Asia	4.327.333.821	4.294.516.659	4.241.972.790	4.207.588.157	4.148.177.672
Eropa	835.817.920	834.995.197	829.173.007	827.650.849	822.710.362
Timur Tengah	265.587.661	260.991.690	258.356.867	254.438.981	250.327.574
Amerika Utara	370.322.393	368.869.647	366.496.802	363.844.662	363.224.006
Amerika Latin	659.743.522	658.345.826	658.345.826	652.047.996	647.604.645
Australia-Oceania	43.473.756	42.690.838	41.839.201	41.273.454	40.479.846
Jumlah	7.875.765.587	7.796.949.710	7.716.223.209	7.634.758.428	7.519.028.970

Sumber : www.internetworldstates.com Diakses pada 02 Juni 2022

Data *World Internet Usage and Populations* dapat meningkatkan daya saing dalam menghadapi era digital dengan memanfaatkan teknologi informasi misalnya melakukan pencatatan pengguna internet berbagai negara. Tabel 1.1 berdasarkan data dari internetworldstates.com menunjukkan bahwa periode tahun 2017-2021 bahwa mengalami peningkatan populasi penggunaan internet dunia dengan populasi berbagai negara yaitu: Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara, Amerika Latin, Australia-Oceania. (Sumber: *World Internet Usage and Populations* www.internetworldstates.com, 2022).

Dilihat dari fenomena yang terjadi pada saat ini, di kutip oleh CNBC Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com>) mengenai “Kenapa *Fintech* Menjamur di Indonesia? Ini kata OJK” menunjukkan bahwa otoritas jasa keuangan (OJK) menilai Indonesia menjadi negara yang paling cocok dan diuntungkan dengan implementasi teknologi di sektor

keuangan atau *financial technology (fintech)* karena memiliki potensi besar. Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso menunjukkan bahwa faktor penerapan *fintech* di antaranya posisi geografis Indonesia yang mencapai 17.000 pulau dan dominan tinggal di daerah pelosok (*remote*). Pertumbuhan teknologi mendorong transaksi sebagai perbandingan data penjualan *e-commerce* sudah mencapai US\$ 7 miliar atau sekitar Rp 98 triliun (dengan asumsi kurs Rp 14.000/dolar AS). Jumlah pertumbuhan transaksi *e-commerce* naik 22% dari tahun sebelumnya sehingga bisa menuju Rp 100 triliun dan terus meningkat. Saat ini Indonesia berada di urutan 16 sebagai negara dengan ekonomi terbesar, dan tahun 2030 diprediksi Indonesia bisa berada di urutan ke 7 terbesar di dunia dalam industri *fintech*. (Sumber: CNN Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190123104202-4-51940/kenapa-fintech-menjamur-di-indonesia-ini-kata-ojk>).

Dilihat dari fenomena yang terjadi pada saat ini, dikutip dari Sindonews.com dalam *Financial Gap* di Indonesia Membuat Fintech Tumbuh Melesat. Kehadiran *startup financial technology (fintech)* di Indonesia terus bertumbuh. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebabkan adanya kesenjangan finansial (*financial gap*) sebesar US165 miliar. Banyak pihak yang belum tersentuh dukungan pembiayaan dari perbankan maupun lembaga keuangan lainnya, seperti : Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) kurangnya akses kredit dinilai menjadi salah satu kendala utama dalam pertumbuhan UMKM.

Kehadiran *Fintech* berkembang sangat pesat yaitu untuk mengisi kesenjangan pembiayaan, karena lebih hemat biaya dan saluran yang efisien untuk menjangkau jarak jauh komunitas yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan tradisional. OJK menerapkan *smart regulatory approach* untuk inovasi *fintech* perlu adanya keamanan bertransaksi dengan pengembangan pelayanannya semakin baik. (Sumber : Sindonews.com, <https://tekno.sindonews.com/read/270928/207/financial-gap-di-indonesia-membuat-fintech-tumbuh-melesat-1608160379>).

Krisis keuangan global pada tahun 2008 telah mengguncang tingkat kepercayaan masyarakat akan sistem keuangan formal. Dengan ide kreatif dan inovasi teknologi, *fintech* menawarkan pilihan baru bagi konsumen dalam melakukan aktivitas pembayaran, pengiriman uang, intermediasi dana, dan investasi. Contohnya ialah pembayaran yang cukup dilakukan *via smartphone*, mengakses pembiayaan via situs online dengan skema *peer to peer lending* atau *crowdfunding*, dan bahkan mendapatkan rekomendasi investasi secara otomatis via kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) (Posma, 2017).

Munculnya *fintech* di Indonesia merupakan inovasi disruptif memiliki peran yang sama dengan perbankan yakni sebagai penyedia jasa keuangan, serta produk dan layanan yang dilakukan oleh *fintech* sendiri mampu memberikan pilihan yang lebih kompetitif (Iman, 2018). Kehadiran *fintech* masih butuh waktu yang cukup lama untuk bisa menggantikan peran perbankan, sehingga dapat dikatakan kondisi perbankan masih

aman (OJK, 2017; Hadad, 2017; Kennedy, 2017). Munculnya perusahaan *start-up fintech* bahwa perusahaan yang bergerak di bidang keuangan perlu adanya inovasi teknologi dalam meningkatkan pasarnya. *Start-up fintech* untuk menyempurnakan model bisnis, meningkatkan kualitas produk dan solusi layanan, mengembangkan akses terhadap jejaring bisnis maupun kepada penanam modal oleh para ahli dan berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan, serta tentunya akses terhadap teknologi (Kauffman *et al*, 2015; Hsueh dan Kuo, 2017; Azizah, 2018; Harefa dan Kennedy, 2018; Ika dan Michella, 2021).

Fintech disambut baik oleh pemerintah dan regulator. Presiden Joko Widodo berharap *fintech* dapat berperan untuk memfasilitasi pembiayaan usaha mikro dan mengkoneksikan kebutuhan pembiayaan usaha di berbagai penjuru tanah air, yang muaranya untuk meningkatkan inklusi keuangan dapat dipahami hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2016, diketahui Indeks Literasi Keuangan sebesar 29,66% dan Indeks Inklusi Keuangan sebesar 67,82% (Posma, 2017).

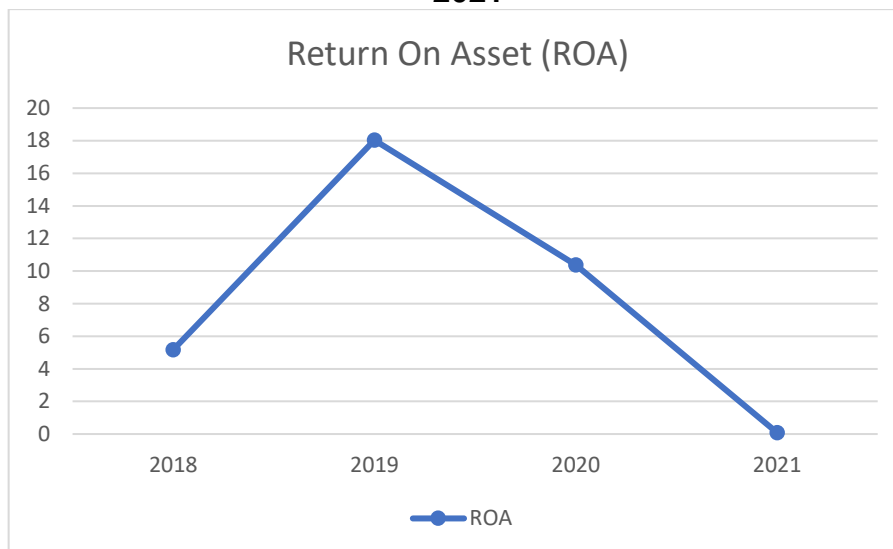
Fintech berperan dalam sistem pembayaran, yaitu: 1) Menyediakan pasar bagi pelaku usaha; 2) Menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian/*settlement* dan kliring; 3) Membantu pelaksanaan investasi yang lebih efisien; 4) Mitigasi risiko dari system pembayaran yang konvensional; 5) Membantu pihak yang membutuhkan

untuk menabung, meminjam dana dan penyertaan modal. (Sumber: Bank Indonesia, 2018).

Menurut (Azizah, 2018) menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki peran sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil via kumulasi kapital dan inovasi teknologi dalam bidang keuangan yang sering disebut *financial technology (fintech)*. *Financial technology* merupakan salah satu layanan bisnis yang akan terus melesat dalam perkembangan perusahaan teknologi dengan menggunakan layanan laporan keuangan yang efisien.

Perusahaan dapat menilai kinerja keuangan dari sudut kemampuan laba (*Profitability Ratio*), Likuiditas (*Liquidity Ratio*), efesiensi, dan efektifitas penggunaan dana dan biaya (Marginingsih, 2017; Dedi, 2017). Salah satu pengukuran alat evaluasi kinerja manajemen yaitu apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai acuan untuk perencanaan laba kedepan, sedangkan jika digantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan (Kasmir, 2008:197; Slamet, 2019).

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Nilai *Return on Assets* Tahun 2018 - 2021



Sumber: Data diolah peneliti, (2022)

Data perusahaan teknologi keuangan (*Financial Technology*) yang terdaftar oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari grafik pada Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa pada periode tahun 2018-2021 nilai *return on assets* (ROA) dalam kinerja keuangan perusahaan teknologi keuangan (*financial technology*) pada periode tahun 2018-2021 sektor keuangannya tidak stabil, pergerakannya mengalami meningkat dan menurun. Rasio profitabilitas atau *return on assets* (ROA) pada perusahaan teknologi keuangan (*financial technology*) yaitu total nilai ROA periode tahun 2018 sebesar 5,175, sedangkan total nilai ROA periode tahun 2019 sebesar 18,031. Periode tahun 2018-2019 bahwa nilai ROA mengalami peningkatan sebesar 12,86. Total nilai ROA periode tahun 2019 sebesar 18,031, sedangkan total nilai ROA periode tahun 2020 sebesar 10,38. Periode tahun 2019 - 2020 bahwa nilai ROA mengalami penurunan sebesar 7,65. Total nilai ROA periode tahun 2020 sebesar 10,38,

sedangkan total nilai ROA periode tahun 2021 sebesar 0,085. Periode tahun 2020-2021 bahwa nilai ROA mengalami penurunan sebesar 1,85.

Perusahaan *Fintech* yang belum optimal, menurunnya ROA disebabkan yang cenderung mengelola dana bukan aset. Rasio ROA tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan secara menyeluruh karena perusahaan *fintech* pada umumnya tidak mengelola aset secara maksimal dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Gambar 1.1 dapat dilihat dari pertumbuhan laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan periode tahun 2018-2021. Periode tahun 2018 laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan sebesar 40.410.079.265. Periode tahun 2019 laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan sebesar 255.551.890.633. Periode tahun 2020 laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan sebesar 150.799.758.761. Periode tahun 2021 laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan sebesar 147.493.835.064. Periode tahun 2018-2019 bahwa laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan mengalami penurunan sebesar - 215.141.811.368. Periode tahun 2019-2020 bahwa laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan mengalami penurunan sebesar - 104.752.131.872. Periode tahun 2020-2021 bahwa laba setelah pajak perusahaan teknologi keuangan mengalami peningkatan sebesar 3.305.923.697.

Berdasarkan Gambar 1.1 bahwa periode tahun 2018-2021 pada perusahaan *Financial Technology* terhadap kinerja keuangan ditinjau dari

rasio profitabilitas *return on asset* (ROA) sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal tersebut dapat disebabkan karena penggunaan *financial technology* lebih sering digunakan dari pada metode pembayaran *offline* akibat kebijakan pembatasan berskala besar dalam upaya pencegahan penularan Covid-19. Selain itu, melalui kerja sama bersama *Start-Up FinTech* dapat menjadi peningkat keuntungan perusahaan mempengaruhi pada nilai ROA selama pandemi Covid-19.

Semenjak kemunculan pandemi Covid-19 memberikan dampak dari kegiatan bisnis perusahaan maupun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi dibatasi dan terbatas upaya pencegahan penularan dan penyebaran virus yang mengakibatkan perlambatan dan kemacetan dari kegiatan bisnis. Seperti sektor ekonomi mengalami penurunan, banyak pelaku usaha yang mengalami penurunan pendapatan berakibat ketidakmampuan untuk kewajiban membayar hutang atau pembiayaannya yang sedang berjalan di perusahaan.

Peningkatan dalam profitabilitas dapat menambah keyakinan bagi perusahaan untuk bertumbuh, mendorong perusahaan untuk melakukan pendanaan tambahan. (Indra, 2014). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, memberikan ukuran tingkat efektifitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh *profit* / laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi selama satu tahun dengan

menggunakan asset perusahaan, baik lancar maupun tetap dalam aktivitas produksi baik secara internal maupun eksternal perusahaan.

Laporan keuangan melalui internet pada *website* perusahaan diungkapkan dengan tiga cara, yaitu: (1) Menduplikasi laporan keuangan yang paper based ke dalam bentuk *electronic paper*; (2) Mengubah laporan keuangan ke dalam bentuk HTML; (3) Meningkatkan publikasi laporan keuangan melalui situs web perusahaan sehingga lebih memudahkan pihak yang berkepentingan untuk mengakses laporan keuangan dengan cepat.

Internet menawarkan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki media lain antara lain *realtime*, *low cost*, *borderless*, lebih cepat dan memungkinkan adanya interaksi yang tinggi (Narsa, 2014; Hargyantoro, 2010). Kelebihan pelaporan keuangan melalui internet atau *Internet Financial Reporting* - IFR diharapkan mampu meningkatkan komunikasi perusahaan dengan stakeholder, khususnya investor. Investor dapat lebih cepat mengakses informasi keuangan perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan.

Pengungkapan informasi pada *website* merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. (Hargyantoro, 2010). Pelaku investasi dikenal sebagai investor, investor inilah yang akan

menanam modal yang berupa pemberian jaminan keamanan yang baik, upah buruh dan lain-lain.

Alasan peneliti memilih topik di atas dikarenakan peran teknologi keuangan (*Fintech*) dan layanan keuangan digital semakin signifikan dalam perekonomian. Jumlah pengguna ponsel di Indonesia melebihi jumlah populasi keseluruhan penduduk Indonesia. Potensi besar ini dapat mendukung perkembangan ekonomi digital. *Fintech* membantu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia menyatakan bahwa untuk mendapatkan kenyamanan, keamanan, kesesuaian transaksi serta kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi, memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan, ataupun dalam mencari sumber pendanaan untuk kegiatan ekonomi. Peran dan strategi pemerintah dalam meningkatkan pemahaman masyarakat untuk memanfaatkan teknologi keuangan (*fintech*).

Perusahaan *fintech* harus mengevaluasi model bisnisnya serta mengembangkan layanan sistem *fintech* belum dapat diandalkan dalam meningkatkan kinerja keuangan seperti meningkatkan profitabilitas, mengurangi biaya operasional serta mengatasi kredit bermasalah. Perkembangan internet telah menciptakan cara baru dalam menyampaikan informasi keuangan yaitu dengan menggunakan sistem *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR muncul dan berkembang sebagai sarana media yang paling cepat untuk menginformasikan hal-hal yang terkait dengan perusahaan, baik informasi keuangan, informasi bisnis

maupun informasi perusahaan untuk mengetahui kondisi bisnis perusahaan serta kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, laporan yang disajikan menunjukkan informasi yang dibutuhkan para stakeholder, baik kreditur maupun investor sebagai pelaporan pertanggungjawaban manajemen dan pihak lain dalam mengambil keputusan perlu memberikan perhatian dalam investasi terhadap teknologi informasi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknologi keuangan sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur indikator profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Pada penelitian ini yang menjadi variabel mediasi adalah *internet financial reporting* (IFR).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irine dan Damanik (2016) menunjukkan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap keuangan dengan permasalahan yang ada pada keuangan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sikap keuangan individu juga mempengaruhi cara individu mengatur dirinya berperilaku dalam keuangan.

(Prastika, 2019) menunjukkan bahwa *fintech* terhadap profitabilitas Bank Syariah yaitu hasil pada Bank Syariah Mandiri variabel ROA, ROE dan NIM berpengaruh Positif dan Signifikan sesudah bekerjasama dengan *Start-Up Fintech*. Sedangkan BOPO berpengaruh Negatif dan Signifikan.

Untuk Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah variabel ROA, NIM, BOPO tidak berpengaruh signifikan dimana untuk variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan. Untuk Bank Mega Syariah variabel ROA, ROE dan NIM berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan untuk variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan.

(Andriyani dan Rina, 2017) menunjukkan bahwa yaitu profitabilitas, *leverage* dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *internet financial reporting* (IFR). Narsa (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *Internet Financial Reporting* terbukti memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan, perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi *internet financial reporting* lewat *website* yang semakin banyak, dan memiliki lingkup pengungkapan informasi *website* yang luas dapat menjadi sinyal positif bagi investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Fenomena tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini mengembangkan beberapa penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel teknologi keuangan, dan *internet financial reporting* serta kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Teknologi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Dimediasi *Internet Financial Reporting*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut maka peneliti memunculkan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah teknologi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah teknologi keuangan berpengaruh terhadap *internet financial reporting*?
3. Apakah *internet financial reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *internet financial reporting* sebagai variabel mediasi (intervening) antara teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh teknologi keuangan terhadap *internet financial reporting*.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *internet financial reporting* terhadap kinerja keuangan.

4. Untuk memberikan bukti empiris bahwa *internet financial reporting* sebagai variabel mediasi (intervening) antara teknologi keuangan terhadap kinerja keuangan.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, acuan, maupun referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang pengaruh teknologi keuangan terhadap *internet financial reporting* serta kinerja keuangan di Otoritas Jasa Keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan dapat menyempurnakan informasi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan di Otoritas Jasa Keuangan.
- b. Memberikan informasi keuangan perusahaan, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* serta kinerja keuangan perusahaan.

